

Etika Hukum dan Keadilan Dalam Cyrenaics

Rifky alfiansyah; Agil Restu Gumelar; Rafif Abdilah Anwata; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, rifkyalfiansyah2@gmail.com

ABSTRACT: Consumptive behavior or hedonism is the tendency of individuals who are directly involved in the business of goods that are not actually based on rational consideration. The hallmark of hedonism is that happiness is obtained by seeking pleasant feelings and avoiding unpleasant feelings as much as possible. The Cyrenaic school of philosophy was founded by Aristippus of Cyrene and focused on hedonism, which made pleasure the ultimate goal of life. Although the Cyrenaics primarily emphasized individual pleasure and subjective experience, they also had insight into ethics, law, and justice. Cyrenaic's study of ethics, law and justice is characterized by its hedonistic perspective, which prioritizes individual pleasure as the main criterion for evaluating ethical behavior. They consider that prudence or wisdom is good, not because of its own nature, but because of its consequences. Cyrenaics adhere to a subjective view of law and justice, in which the right or wrong of an action is determined by its direct consequences on individual pleasure or suffering. Although known as a hedonist who pursues pleasure, it does not only focus on individual happiness. They recognize the importance of social relationships and communal well-being in achieving true happiness.

KEYWORDS: Hedonism, Justice, Ethics.

ABSTRAK: Perilaku konsumtif atau hedonisme merupakan kecenderungan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha barang-barang yang sebenarnya tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional. Ciri khas hedonisme adalah kebahagiaan diperoleh dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak. Aliran filsafat Cyrenaic didirikan oleh Aristippus dari Kirene dan berfokus pada hedonisme, yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan akhir hidup. Meskipun kaum Cyrenaics terutama menekankan kesenangan individu dan pengalaman subjektif, mereka juga memiliki wawasan tentang etika, hukum, dan keadilan. studi Cyrenaic tentang etika, hukum, dan keadilan dicirikan oleh perspektif hedonistiknya, yang mengutamakan kesenangan individu sebagai kriteria utama untuk mengevaluasi perilaku etis. Mereka menganggap bahwa kehati-hatian atau kebijaksanaan baik, bukan karena sifatnya sendiri, tetapi karena konsekuensinya. Kaum Cyrenaics menganut pandangan subyektif tentang hukum dan keadilan, di mana benar atau salahnya suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensi langsungnya terhadap kesenangan atau penderitaan individu. meskipun dikenal sebagai penganut hedonisme yang mengejar kesenangan, tidak hanya fokus pada kebahagiaan individu semata. Mereka menyadari pentingnya hubungan sosial dan kesejahteraan komunal dalam mencapai kebahagiaan sejati.

KATA KUNCI: Hedonisme, Keadilan, Etika.

I. PENDAHULUAN

Dalam Pembahasan mengenai Doktrinal Cyrenaics yang mengajarkan tentang etika Hukum dan Keadilan menurut Cyrenaics dalam hal ini Ciri khas hedonisme adalah kebahagiaan diperoleh dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak. Contoh, makan akan menimbulkan kenikmatan jika membawa efek kesehatan, tetapi makan yang berlebihan akan menimbulkan badan sakit. Dengan demikian keinginan-keinginan manusia mesti dibatasi agar menimbulkan ketenangan untuk mencapai kenikmatan (Magnis-Suseno, 1987:114). Namun pemahaman makna hedonis menurut anggapan umum sudah sangat jauh dari ciri khas hedonisme.

Pada dasarnya dalam mempelajari mengenai ilmu Doktrinal Cyrenaics pada hakikatnya adalah netral. Ketidaknetralan ilmu bergantung pada manusia. Secara ontologis dan aksiologis, manusialah yang menentukan dan memberikan penilaian tentang baik dan buruknya. Einstein mengatakan bahwa ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Untuk itu, dalam sisi aksiologis, ilmu haruslah memberikan kontribusi yang lebih bermanfaat pada kehidupan manusia. Makalah ini berupaya memaparkan bagaimana aksiologi sebagai salah satu pilar utama filsafat mengungkap masalah nilai, etika, moral, dan estetika (Jurnal & Wahyu Abadi, 2016).

Lalu pada hakikatnya yang berkaitan dengan aliran tersebut diawali dengan sejarah pertama kali dicetuskan Tampaknya lebih masuk akal untuk menerima interpretasi pertama, minimalis, tentang alasan mengapa Cyrenaics adalah sekolah Socrates: mereka seperti itu karena pendiri sekolah itu adalah Aristippus, seorang intim Socrates. Tetapi juga penjelasan ini tampaknya terlalu umum sejauh tampaknya mengurangi asal-usul Sokrates dari Cyrenaics baik untuk hasil beruntung dari fakta biografi, atau, memang, untuk hasil kebetulan sejarah belaka. Namun, pandangan minimalis hanya seperti itu pada pandangan pertama. Untuk mempertahankan bahwa Cyrenaics adalah Socrates karena pendiri sekolah yang seharusnya adalah intim Socrates membawa

serta komitmen historis (dan filosofis) yang sangat besar, karena ia memuji Aristippus dengan fondasi sekolah yang sebenarnya dan dengan ayah dari pandangan filosofis yang dapat diidentifikasi dengan jelas.

Pandangan bahwa Aristippus adalah pendiri sebenarnya dari sekolah Cyrenaic telah ditolak oleh sebagian besar sarjana baru-baru ini, meskipun dengan penekanan yang berbeda dan untuk alasan yang berbeda. Secara khusus, sejauh menyangkut apresiasi terhadap sekolah-sekolah Socrates, Gabriele Giannantoni adalah sarjana yang paling kita berutang, karena ia mengedit dan mengomentari semua sumber tentang Socrates dan para pemikir Sokrates (Giannantoni 1991). Dia berpendapat untuk tesis negatif ganda bahwa Aristippus tidak dapat dikreditkan dengan dasar sekolah filosofis yang nyata. Dia berpendapat untuk tesis negatif ganda bahwa Aristippus tidak dapat dikreditkan dengan dasar sekolah filosofis yang nyata. Pandangan Iannantoni yang sangat negatif menyiratkan pelepasan kesaksian Plato sepenuhnya. Dalam pandangannya, semua tempat dalam dialog Plato di mana orang dapat secara profi tably mendeteksi referensi ke Aristippus atau doktrin yang dipegang olehnya tidak memiliki nilai sejarah yang nyata. Di tempat-tempat itu tidak ada kepastian bahwa Plato sebenarnya mengacu pada Aristippus.

Sejalan dengan tradisi mulia George Grote dan Eduard Zeller, dan dengan upaya Klaus Döring yang lebih baru, dan dengan risiko mengembalikan waktu, dalam buku ini saya akan menerima pengertian minimalis dari label "Socrates" yang melekat pada Cyrenaics dan mendukung pandangan bahwa Aristippus adalah pendiri sekolah yang sebenarnya. Dengan demikian, saya akan memanfaatkan secara positif kesaksian penting Plato, terutama Th eaetetus dan Philebus. Oleh karena itu, saya akan membela pandangan kontroversial bahwa Aristippus Tua bertanggung jawab atas perumusan awal klaim filosofis utama dari sekolah Cyrenaic, yang kemudian, pada paruh kedua abad keempat SM, cucunya Aristippus Muda, putra putrinya Arete, mungkin telah disistematisasikan ke dalam gambaran yang koheren. Ini mungkin cukup untuk menunjukkan bagaimana saya menafsirkan kata sifat "Socrates" dalam lokusi "sekolah Socrates" (secara umum dan dengan mengacu

pada kasus khusus Cyrenaics). Selanjutnya, saya akan menjadi lebih eksplisit sehubungan dengan arti "Socrates" ketika mengacu pada Cyrenaics. Namun, klarifikasi istilah "sekolah" dalam lokusi "sekolah Socrates" diperlukan sekarang. Sekolah di Dunia Klasik

Aliran filsafat Cyrenaic didirikan oleh Aristippus dari Kirene dan berfokus pada hedonisme, yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan akhir hidup. Meskipun kaum Cyrenaics terutama menekankan kesenangan individu dan pengalaman subjektif, mereka juga memiliki wawasan tentang etika, hukum, dan keadilan, meskipun dengan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan aliran filsafat lainnya. Berikut penjelasan kajian etika, hukum, dan keadilan menurut Cyrenaics:

Dalam hal ini menyangkut Etika yang lebih berfokus pada ajaran yang menyatakan bahwa Hedonisme Hedonistik: Kaum Cyrenaics menganjurkan hedonisme, yang memprioritaskan pencarian kesenangan dan penghindaran rasa sakit sebagai kebaikan tertinggi dalam hidup. Mereka percaya bahwa kesenangan adalah satu-satunya nilai intrinsik dan tujuan akhir keberadaan manusia. Kemudian yang mendasarinya seperti Kepuasan Segera yang Tidak seperti beberapa filosofi hedonistik kemudian yang menekankan kesenangan jangka panjang atau kesenangan intelektual yang lebih tinggi, kaum Cyrenaics berfokus pada kesenangan tubuh yang langsung. Mereka percaya bahwa kebaikan tertinggi dapat ditemukan dalam pengalaman kesenangan sesaat, seperti kenikmatan indria atau tidak adanya rasa sakit. Hal yang mendasari dan dapat di Implikasi Praktis dalam segi Kehati-hatian dan Kesenangan yang Terkalkulasi: Meskipun kaum Cyrenaics menganjurkan hedonisme dan mengejar kesenangan, mereka juga menekankan pentingnya kehati-hatian dan pengambilan keputusan yang penuh perhitungan. Mereka mendorong individu untuk mengejar kesenangan yang berkelanjutan dan kondusif bagi kebahagiaan jangka panjang, menghindari pemanjaan berlebihan atau berbahaya.

Namun disamping itu Harmoni Sosial Meskipun fokus mereka pada kesenangan individu, kaum Cyrenaics menyadari pentingnya

hubungan sosial dan kesejahteraan komunal. Mereka percaya bahwa kebahagiaan pribadi dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial yang positif dan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Pada intinya atau Singkatnya, studi Cyrenaic tentang etika, hukum, dan keadilan dicirikan oleh perspektif hedonistiknya, yang mengutamakan kesenangan individu sebagai kriteria utama untuk mengevaluasi perilaku etis. Meskipun mereka menekankan otonomi pribadi dan mengejar kepuasan sesaat, mereka juga menyadari pentingnya kehati-hatian dan keharmonisan sosial dalam mencapai kebahagiaan jangka panjang.

Aristippus dari Kirene adalah tokoh yang menarik dan kontroversial. Lahir dari keluarga kaya di Kirene sekitar tahun 435 SM dan mungkin telah menerima pendidikan Yunani yang menyeluruh, ia meninggalkan kota asalnya pada masa awal kedewasaan dan menetap di Athena, di mana ia menjadi rekan Socrates dan anggota dari apa yang disebut Sokrates. lingkaran. Kita tidak tahu bagaimana dia sampai di Yunani, atau apa tepatnya yang membuatnya tertarik pada Socrates. Namun bukti menunjukkan bahwa keterikatannya dengan Socrates adalah tulus dan mendalam, dan dia tetap berhubungan dengan beberapa anggota lingkungan Socrates setelah kematian Socrates. Selain itu, dibuktikan bahwa ia mengunjungi istana Dionysius dari Syracuse selama beberapa waktu, seperti yang dilakukan Plato dan Aeschines, dan bahwa ia mendirikan sekolah Cyrenaic, yang secara berturut-turut dipimpin oleh dirinya sendiri, putrinya Arete, dan cucunya Aristippus. yang lebih muda. Perkembangan penuh dari doktrin kanonik Cyrenaic mungkin disebabkan oleh Aristippus the Younger, yang menafsirkan pandangan dan sikap pendirinya dengan cara yang sangat orisinal, sehingga memberikan silsilah Socrates pada subjektivisme epistemologis dan hedonisme etis yang didukung oleh aliran Cyrenaic.

Hedonisme Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha barang-barang yang sebenarnya tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional. Menurut Lina dan Rosyid (dalam Fardhani & Izzati, 2013) aspek dari perilaku

konsumtif adalah pembelian impulsif, pembelian berlebihan, dan pembelian tidak rasional. Santrock (2011) menyebutkan bahwa orang-orang yang hidup di era modern ini dihadapkan pada penawaran barang yang ditawarkan melalui media. Perilaku konsumtif berpengaruh cepat di antara masyarakat di era modern seperti ini. Salah satu faktor yang menentukan kecenderungan perilaku konsumtif adalah kepribadian. Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang baik dapat terhindar dari perilaku konsumtif.

Namun tidak jelas apa sebenarnya pandangan etis Aristippus atau apakah pandangan-pandangan tersebut konsisten satu sama lain. Juga tidak ada kesepakatan mengenai karakter orang yang memegangnya. Karena rangkaian bukti yang memberi Aristippus tempat yang sah di kalangan kaum Socrates hidup berdampingan dengan rangkaian tradisi doksografis lainnya, yang menyatakan bahwa Aristippus sebenarnya bukan bagian dari kelompok tersebut. Dalam kasus terakhir ini. Aristippus digambarkan sebagai seorang hedonis yang kasar, yang menganggap kebajikan hanyalah instrumen kesenangan tubuh, dan cenderung mengkompromikan prinsip-prinsip etikanya demi mendapatkan kepuasan apa pun yang ada. Secara umum. Aristippus muncul dari kesaksian kuno sebagai sosok Janus, seorang sofis atau Socrates, seorang pemboros yang sinis atau seorang pria yang ramah dan berprinsip, seorang ahli etika normatif atau seorang yang menggairahkan yang tidak dogmatis, seorang hedonis yang menetapkan nilai tertinggi pada episode-episode kesenangan fisik yang terisolasi, atau seorang eudaimonist yang bertujuan pada kehidupan yang bahagia dan menyenangkan Ilmu pengetahuan modern sebagian besar membahas Aristippus dengan cara yang sama (Zilioli, 2012).

Dalam tulisan ini, saya meninjau kembali bukti-bukti mengenai, di satu sisi, dugaan hedonisme Aristippus dan, di sisi lain, afliasinya dengan Socrates dan lingkaran Socrates. Pertama-tama, saya membahas sumber-sumber yang menyatakan bahwa Aristippus adalah seorang hedonis etis, dan saya merinci jenis hedonisme yang umumnya diatribusikan kepadanya sehubungan dengan doktrin cucunya, Aristippus Muda. Kedua, saya berpendapat bahwa, pada kenyataannya,

banyak bukti tekstual yang menunjukkan bahwa sikap dan pandangan filosofis Aristippus dari Kirene sesuai dengan tema dan nilai Socrates. Hal terakhir ini akan disoroti dalam argumen saya. Hal ini mencakup fokus etis dalam penyelidikan filosofis, pentingnya filsafat bagi pendidikan dan perawatan jiwa seseorang, perhatian untuk mengembangkan kebajikan dan menilai nilai relatif barang-barang eksternal, peran penting akal dan kehati-hatian dalam perilaku etis, dan pentingnya etika. implikasi etis dari mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit secara sistematis, dan rasionalisme yang harus menentukan sikap seseorang terhadap kerabat, kenalan, sesama warga, dan kota itu sendiri. Jika hipotesis saya benar. Aristippus tidak menganggap kesenangan sebagai satu-satunya kebaikan yang intrinsik dan tanpa syarat dan, oleh karena itu, sebenarnya, dia bukanlah seorang hedonis etis. Di tempat ketiga. Saya menjawab pertanyaan mengapa atau bagaimana sebagian besar penulis kuno mengklasifikasikan Aristippus sebagai perwakilan utama hedonisme etis dan mengaitkannya dengan posisi bahwa kesenangan fisik yang dialami saat ini adalah telos, tujuan moral.

Aristippus adalah seorang kontemporer Socrates (akhir abad kelima / keempat SM) dan Theodorus meninggal sekitar 250 SM (sementara Hegesias idealnya ditempatkan sekitar 290 SM), kehidupan sekolah Cyrenaic meluas selama sekitar dua abad.

Sekolah ini tampaknya memiliki hak istimewa untuk menyelidiki etika. Cyrenaics juga memiliki minat yang luas dalam epistemologi dan, pada interpretasi yang saya pertahankan dalam buku ini, mereka juga mendukung metafisika ketidakpastian yang aneh. Untuk kelengkapan minat filosofis mereka, umur panjang sekolah dan pandangan aneh yang mereka kembangkan (mereka biasanya dipuji karena menjadi kelompok pertama dan satu-satunya filsuf kuno yang sadar akan konsep subjektivitas), Cyrenaics dan pemikiran mereka layak diselidiki

Aristippus adalah pendiri sebenarnya dari sekolah Cyrenaic dan orang yang merumuskan pandangan doktrinalnya yang pertama. Pada saat yang sama, saya akan membuat kasus yang kuat untuk

menggunakan Plato sebagai sumber terpercaya untuk filsafat Cyrenaic. Dengan demikian, saya akan terlibat dengan literatur yang lebih baru tentang Cyrenaics, di mana kecenderungan dominan adalah meniadakan dasar apa pun untuk Aristippus dan untuk meminimalkan pentingnya kesaksian Plato. Namun, dalam konteks perspektif temporal yang lebih luas, hal-hal tidak selalu begitu negatif. Sejarahawan besar filsafat kuno sekaliber Friedrich Schleiermacher (1804-28: II 1, 183ff.), Grote (1865: III, 542-61) dan Zeller (1923: 287-331) semuanya percaya pada keandalan kesaksian Plato dan dalam peran aktif Aristippus sebagai bertanggung jawab atas elaborasi pandangan doktrinal di mana sekolah membangun reputasi dan influence. Setelah para sarjana ini, banyak orang lain pada waktu itu berpendapat untuk posisi yang sama (Dümmler 1901: 59-65; Natorp 1890: 347ff.; 1895: Kols 902-6; Joel 1921).

Namun, upaya sistematis untuk memahami semangat dan filsafat Aristippus adalah yang diberikan oleh von Stein dalam disertasi Göttingen tahun 1855, *De philosophia cyrenaica*, yang berbagi dengan catatan singkat yang diberikan oleh para sarjana yang baru saja menyebutkan pemahaman positif tentang Aristippus dan filsafatnya.⁶ Kontribusi kritis pertama yang mempertanyakan legitimasi Aristippus sebagai pendiri sekolah dan sebagai perumus asli pandangan doktrinal Cyrenaics sekali lagi merupakan disertasi Göttingen oleh Antoniades pada tahun 1916. Untuk pertama kalinya, pemahaman konseptual yang canggih tentang isi filosofis dari doktrin-doktrin yang terkenal di zaman kuno. Karena itu adalah disertasi yang tidak diterbitkan dan memiliki sirkulasi yang sangat terbatas, studi Antoniades tidak mematahkan kebulatan suara ilmiah tentang Aristippus sampai Giannantoni menulis bukunya yang tebal tentang Cyrenaics, *I Cyrenaici* (1958).

Studi Giannantoni bahkan hari ini merupakan upaya ilmiah yang paling serius untuk memberikan penjelasan rinci tentang sumber-sumber tentang - dan doktrin - Cyrenaics. Ini juga merupakan rekonstruksi dan penilaian filosofis terhadap doktrin-doktrin yang diidentifikasi demikian. Sebagian besar materi yang dikumpulkan Giannantoni untuk studinya tahun 1958 kemudian diedit untuk edisi monumentalnya tentang

Socrates dan sekolah-sekolah Socrates, Socratis et Socraticorum Reliquiae (SSR; 1991).

Aristippus adalah pendiri sebenarnya dari sekolah Cyrenaic dan orang yang merumuskan pandangan doktrinalnya yang pertama. Pada saat yang sama, saya akan membuat kasus yang kuat untuk menggunakan Plato sebagai sumber terpercaya untuk filsafat Cyrenaic.

Aristippus juga dikatakan Sebagai salah satu tokoh filsuf yang mencetuskan bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan kesenangan tubuh dan kebahagiaan (Domaradzki, 2020).

Tujuan mempelajari Tokoh ini adalah dengan mempelajari dan mengamati ajaran dari Aristippus bahwa kesenangan bisa didapatkan sebagai tujuan hidup oleh karena itu di kaitkan dengan di era ini bahwa kesenangan sering timbul karena perilaku hedonisme . Hedonisme ini dapat menyebabkan seseorang memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini lebih banyak ditemukan pada era modern, karena berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam berbelanja online ini membuat orang-orang membeli banyak produk atau barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Disamping itu dalam menciptakan Etika Hukum dan Keadilan sendiri di dasari dengan perilaku yang tidak terlalu mementingkan akan kehidupan yang pada dasarnya bisa diciptakan sendiri akan kebahagiaan dan kesenangan jiwa dan badan (Kodoati, 2023).

II. METODE

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian juga didapat dengan metode literature review, yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran mengenai filsafat hedonisme dan perilaku konsumtif yang sudah ada sebelumnya. Hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada “makna”. Diharapkan dengan

menggunakan metode ini akan menghasilkan kajian yang lebih mendalam serta lebih mudah untuk dipahami. dan metode yang dipakai dalam pendekatan adalah dengan pendekatan filosofis dan historis dengan mentik beratkan pada kajian yang sudah ada dan menggali dari sisi yang paling terdalam (Abdussamad, 2021).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hedonisme

Cyrenaics menegaskan bahwa kesenangan dan rasa sakit memegang peran sentral dalam etika mereka. Sebagaimana Diogenes katakan, bagi mereka, kesenangan adalah suatu gerakan yang halus: "mereka [kaum Cyrenaics] menyatakan bahwa ada dua jenis afeksi, kesenangan dan rasa sakit, yang pertama halus, yang terakhir gerakan kasar." Seperti halnya semua emosi lainnya, kesenangan menurut Cyrenaics memiliki aspek fisik (yaitu perubahan fisik dalam tubuh) dan aspek mental (yaitu kesadaran mental atas perubahan tersebut). Saat mereka menyatakan bahwa kesenangan adalah gerakan halus dari daging, Cyrenaics mengusulkan bahwa seperti halnya pengaruh Cyrenaic lainnya, kesenangan dimulai dengan perubahan halus dalam tubuh kita. Agar tidak tersandung pada keberatan seperti yang diungkapkan oleh Socrates kepada Philebus di awal dialog tersebut, seseorang harus memiliki kesadaran mental untuk merasakan kesenangan; tanpanya, seseorang bahkan tidak akan dapat menyadari keberadaan kesenangan. Jenis kesenangan yang dijadikan tujuan hidup oleh Cyrenaics adalah kesenangan tubuh. Seperti yang disampaikan oleh Diogenes, "kesenangan [yang dibicarakan oleh orang Cyrenaics] adalah kesenangan tubuh [tou sōματος], yang merupakan akhir." Diogenes juga mengatakan bahwa Cyrenaics secara terbuka mengakui adanya kesenangan yang berasal dari jiwa, bukan hanya dari tubuh: "[bagi orang Cyrenaics] tidak semua kesenangan dan rasa sakit mental berasal dari kesenangan dan rasa sakit tubuh." Bahkan, kesenangan jiwa diperlakukan seolah-olah itu adalah kesenangan yang patut diperjuangkan untuk kepentingan pribadi dan sebagai tujuan. Ketika

mereka dilaporkan menyatakan – berdasarkan kesaksian Diogenes – bahwa jenis kesenangan yang menjadi tujuan hidup adalah kesenangan tubuh, Cyrenaics hanya menekankan bahwa kesenangan selalu dimulai di dalam tubuh (Zilioli, 2012).

B. Konsep Teori Dalam Cyrenaics

1. Etika

Menurut pemikiran kaum Cyrenaics, seseorang menyadari keberadaan hal-hal di luar dirinya karena pengaruhnya terhadap dirinya, namun tidak mengetahui secara pasti tentang sifat sebenarnya dari hal-hal tersebut. Yang dapat dirasakannya hanyalah bagaimana dia dipengaruhi oleh hal-hal tersebut; bagaimana orang lain terpengaruh tidak dapat dipastikan. Kenyataan bahwa dua individu memberi nama yang sama pada pengalaman mereka tidak menjamin bahwa pengalaman tersebut identik. Oleh karena itu, satu-satunya tujuan tindakan yang dapat diterima adalah memastikan bahwa kasih sayang seseorang itu membawa kesenangan. Ada tiga kondisi yang mungkin dialami oleh manusia: perubahan yang terjadi dengan keras, perubahan yang terjadi secara perlahan, dan keadaan stabil. Perubahan pertama sering kali disertai dengan rasa sakit, perubahan kedua disertai dengan kenikmatan, sementara keadaan yang terakhir tidak diiringi oleh keduanya. Manusia sebaiknya menghindari perubahan yang keras dan mencari perubahan yang membawa kenikmatan; adalah kesalahan untuk menganggap bahwa keadaan yang stabil itu menyenangkan atau diinginkan. Lebih lanjut, kesenangan yang diinginkan adalah kesenangan saat ini; hanya pengalaman saat ini yang mampu memberikan kesenangan saat ini. Kebahagiaan, sebagai keseluruhan dari kesenangan, perlu dihargai karena mencakup kesenangan sesaat, yang nilai relatifnya bergantung pada intensitasnya. Meskipun kenikmatan jasmani lebih kuat daripada kenikmatan pikiran, namun kenikmatan pikiran juga diakui dan bahkan dianggap memiliki aspek yang altruistik; misalnya, kebahagiaan atas kemakmuran negara. Lebih kuat daripada

kesenangan adalah cita-cita yang sesungguhnya menurut Socrates dan hal ini menjadi pemisah antara orang Cyrenaic dengan orang yang tidak bermanfaat (Darshana Das dkk., 2017).

Kaum Cyrenaics menganjurkan hedonisme, yang memprioritaskan pencarian kesenangan dan penghindaran rasa sakit sebagai kebaikan tertinggi dalam hidup. Mereka percaya bahwa kesenangan adalah satu-satunya nilai intrinsik dan tujuan akhir keberadaan manusia. Dalam etika hedonisme, kenikmatan dianggap sebagai satu-satunya hal baik, tetapi Epikuros tidak sepakat dengan pemahaman kenikmatan seperti yang dipegang oleh Cyrenaics. Bagi Epikuros, kenikmatan seharusnya membawa ketenangan, atau yang dikenal sebagai *ataraxia*, yang diperoleh dengan mengendalikan keinginan. Epikuros menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mengganggu ketenangan, termasuk takdir atau nasib yang menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan, ketakutan akan kematian, dan ancaman dari para dewa. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus bebas dari ketakutan tersebut, yang dapat dicapai dengan memberikan pemahaman yang sejati sehingga ketakutan tersebut terlihat tidak beralasan. Hidup yang baik adalah dengan fokus pada mencapai ketenangan di sini dan sekarang, bukan mengkhawatirkan masa depan (Rosifa, 2022).

Filosofi hedonistik kemudian yang menekankan kesenangan jangka panjang atau kesenangan intelektual yang lebih tinggi, kaum Cyrenaics berfokus pada kesenangan tubuh yang langsung. Mereka percaya bahwa kebaikan tertinggi dapat ditemukan dalam pengalaman kesenangan sesaat, seperti kenikmatan indria atau tidak adanya rasa sakit. Kaum Cyrenaics mengajarkan bahwa orang bijak, yang selalu mengejar kepuasan langsung, umumnya akan memiliki kehidupan yang lebih menyenangkan daripada orang bodoh. Mereka menganggap bahwa kehati-hatian atau kebijaksanaan baik, bukan karena sifatnya sendiri, tetapi karena konsekuensinya. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa pertimbangan, bahkan mungkin terkait dengan orang lain, diperlukan dalam memilih kesenangan. Mereka meyakini bahwa tidak ada yang adil, baik, atau benar secara alamiah, melainkan hanya

berdasarkan konvensi dan kebiasaan; orang yang baik tidak akan melanggar batas karena takut akan hukuman. Selain itu, mereka berpendapat bahwa persahabatan didasarkan pada kepentingan pribadi. Aspek-aspek ajaran kaum Cyrenaics ini menunjukkan bahwa mereka adalah kaum hedonis yang egois. Namun, hal ini juga menimbulkan pertimbangan untuk memperhatikan kepentingan orang lain asalkan hal tersebut masih memperhitungkan apa yang terbaik untuk kesenangan individu (Parry dkk., 2021).

2. Hukum dan keadilan

Kaum Cyrenaics menganut pandangan subyektif tentang hukum dan keadilan, di mana benar atau salahnya suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensi langsungnya terhadap kesenangan atau penderitaan individu. Mereka percaya bahwa perilaku mencari kesenangan pada dasarnya dapat dibenarkan jika hal itu menghasilkan kebahagiaan pribadi.

Theodorus dikatakan telah mengklaim bahwa akhirnya adalah sukacita, sementara kesedihan adalah kebalikannya dan harus dihindari. Dia juga disebut telah mempertahankan bahwa kebijaksanaan praktis dan keadilan adalah hal baik, sementara mereka yang bertentangan dengan itu adalah yang buruk, sedangkan kesenangan dan rasa sakit adalah perantara. Theodorus tampaknya tidak memperlakukan kesenangan dan rasa sakit sebagai dua konsep utama dalam etikanya, melainkan menggantikannya dengan suka dan duka. Selain itu, dia berbicara tentang kebijaksanaan praktis dan keadilan sebagai bentuk kebaikan, sementara membuat kesenangan dan rasa sakit sebagai perantara. Dengan menyuarakan pandangan seperti itu, Theodorus tampaknya mempertahankan struktur klasik afeksi Cyrenaic (kesenangan, rasa sakit, dan perantara), namun menafsirkannya kembali dengan cara yang tidak konvensional dalam konteks filsafat Cyrenaic. Dengan mengeliminasi kesenangan dan rasa sakit sebagai dua elemen kunci dalam etika, dan dengan menggantikannya dengan suka dan duka, Theodorus secara efektif melangkah keluar dari kerangka tradisional Cyrenaic, mendorong ke depan etika suka dan duka (Zilioli, 2012).

Kaum Cyrenaics menolak keberadaan prinsip-prinsip moral universal. Sebaliknya, mereka menekankan pengalaman dan preferensi individu sebagai dasar untuk mengevaluasi perilaku etis. Visi inti aliran Cyrenaic dapat disampaikan melalui kalimat Aristippus dari Kirene, "Saya memiliki, saya tidak memiliki," yang menyiratkan bahwa seseorang seharusnya mengejar kesenangan tetapi tidak boleh terperangkap olehnya. Mengejar kesenangan bertujuan untuk mempromosikan kebebasan pribadi, sehingga seseorang tidak terikat oleh konstruksi filosofis atau budaya orang lain, melainkan dapat menentukan jalannya sendiri dan membangun pandangannya sendiri tentang arti hidup (Joshua J. Mark, 2023).

Filsafat Cyrenaic menekankan otonomi individu dan kebebasan untuk mengejar keinginannya tanpa kendala eksternal. Mereka menganjurkan pengejaran kesenangan yang tidak terkendali, memandang batasan yang disebabkan oleh norma-norma sosial atau peraturan hukum sebagai hambatan terhadap kebahagiaan pribadi. Kaum Cyrenaic meyakini bahwa kesenangan merupakan kebaikan tertinggi, dan setiap individu seharusnya mengejar semua kesenangan untuk kepentingan diri mereka sendiri. Mereka menganggap kenikmatan fisik lebih baik daripada kenikmatan mental, mungkin karena kenikmatan tersebut lebih nyata dan dapat diandalkan. Selain itu, kaum Cyrenaics menyarankan untuk mengejar kesenangan sesaat dan menghindari rasa sakit tanpa memperhatikan konsekuensi di masa depan. Meskipun alasannya kurang jelas, ini mungkin terkait dengan sikap skeptis mereka - mungkin yang paling dapat kita yakini dalam ketidakpastian ini adalah kesenangan fisik kita saat ini (Piper Mark).

Kaum Cyrena menganut egoisme etis, yang mengutamakan kepentingan pribadi dan memaksimalkan kesenangan pribadi. Mereka percaya bahwa setiap orang harus bertindak demi kepentingannya sendiri, mencari kesenangan dan menghindari penderitaan tanpa mempedulikan kesejahteraan orang lain. Para hedonis tidak berpendapat bahwa kesenangan secara umum adalah baik dan bahwa kita harus berusaha untuk menciptakan kesenangan sebanyak mungkin di dunia ini. Sebaliknya, yang dianggap paling berharga adalah kesenangan kita

sendiri. Kita seharusnya hanya mengejar kesenangan ini karena itu menyebabkan kebahagiaan bagi kita sendiri. Penting untuk memahami bahwa hedonisme adalah pandangan hidup individu, bukan suatu upaya untuk kemajuan universal (Bryan van, 2020).

Meskipun kaum Cyrenaics menganjurkan hedonisme dan mengejar kesenangan, mereka juga menekankan pentingnya kehati-hatian dan pengambilan keputusan yang penuh perhitungan. Mereka mendorong individu untuk mengejar kesenangan yang berkelanjutan dan kondusif bagi kebahagiaan jangka panjang, menghindari pemanjaan berlebihan atau berbahaya. Kaum Cyrenaics, meskipun dikenal sebagai penganut hedonisme yang mengejar kesenangan, tidak hanya fokus pada kebahagiaan individu semata. Mereka menyadari pentingnya hubungan sosial dan kesejahteraan komunal dalam mencapai kebahagiaan sejati.

Kaum Cyrenaics menyadari pentingnya hubungan sosial dan kesejahteraan komunal. Mereka percaya bahwa kebahagiaan pribadi dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial yang positif dan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain. Bagi Cyrenaics, kebahagiaan individu dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial yang positif dan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka percaya bahwa hubungan sosial yang positif dapat memberikan rasa belonging, dukungan, dan sumber kesenangan yang berkelanjutan (Bryan van, 2020).

Hedonisme, sebagai sudut pandang tentang kehidupan, memandang bahwa mencari kesenangan, kenikmatan, dan pemenuhan materi adalah hal terpenting dalam hidup. Fenomena perubahan perilaku dalam masyarakat yang semakin mementingkan kesenangan semakin meresap ke dalam budaya. Perkembangan teknologi juga memengaruhi budaya dengan pesatnya, terutama melalui globalisasi informasi dan tren, serta melalui berbagai media massa dan elektronik seperti televisi, internet, dan perangkat komunikasi lainnya. Globalisasi berdampak pada pemenuhan gaya hidup masyarakat modern.

Dorongan untuk mencari kesenangan dan kepuasan ini mendorong individu untuk mengejar keinginannya, yang jika tidak terpenuhi dapat menimbulkan ketidakpuasan. Terutama, remaja rentan terpengaruh, karena mereka cenderung mencari kesenangan untuk menghindari masalah. Tidak puas adalah sifat manusia yang mendasar, dan di era milenial ini, ketidakpuasan ini mendorong remaja untuk mencari kesenangan dan kebahagiaan dengan cara apa pun. Jika tidak terkontrol, ini bisa menyebabkan gaya hidup hedonisme. Perubahan dalam masyarakat modern juga memengaruhi proses perkembangan individu, terutama dengan eksposur terhadap internet dan media sosial yang memungkinkan melihat kehidupan orang lain dan mengadaptasi gaya hidup hedonisme (Munawaroh, 2022).

Setiap individu memiliki gaya hidup hedonisme yang unik, yang tercermin dalam cara mereka mengekspresikan kegemaran akan kesenangan hidup. Kepribadian, sebagai ciri psikologis yang memisahkan satu individu dari yang lain, memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang mengadopsi gaya hidup hedonisme. Jika seseorang melihat kesesuaian antara gaya hidup hedonisme dan kepribadiannya, mereka cenderung mengikuti pola hidup tersebut untuk memenuhi kebutuhan penghargaan diri.

Kontrol diri yang rendah dapat mempermudah seseorang untuk terjerumus dalam gaya hidup hedonisme. Gaya hidup ini cenderung mengarahkan individu pada kesenangan, seperti gaya hidup mewah yang sering dipilih oleh kelompok sosial menengah ke atas. Pengaruh dari lingkungan sebaya juga sangat kuat, dimana individu cenderung mengikuti gaya hidup hedonisme untuk mempertahankan status di dalam kelompok sosialnya.

Pergaulan dengan teman sebaya sangat memengaruhi gaya hidup seseorang, karena interaksi sosial antar sesama remaja lebih sering terjadi daripada dengan orang tua. Kebutuhan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai kelompok juga memainkan peran penting dalam adopsi gaya hidup hedonisme, dengan tujuan untuk meningkatkan citra diri di mata orang lain.

Gaya hidup hedonisme mendorong individu untuk menampilkan kesempurnaan, baik di mata teman, kelompok, maupun masyarakat secara umum. Hal ini bisa memicu individu untuk melakukan segala cara demi mendapat pengakuan dari kelompok tertentu. Jika perilaku ini terus berlangsung dan individu terlalu memaksakan diri untuk terlihat sempurna, dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian mereka (Khairunnisa, 2023).

C. Relevansi Konsep Hedonisme pada Masa Saat Kini

Kemudahan akses terhadap media sosial membuat gaya hidup hedonis semakin marak. Gaya hidup hedonis bukan lagi menjadi gaya hidup, namun sudah berkembang menjadi budaya. Sebab, orang dengan sikap hedonistik menempatkan kesenangan sebagai pusat dalam segala hal yang dilakukannya tidak berpikir untuk memenuhi lebih banyak kebutuhan, tetapi hanya memikirkan bagaimana mencapai kesenangan tersebut. Sikap hedonis yang biasa terlihat pada remaja, seperti kebiasaan membeli barang mahal hanya untuk pamer di media sosial atau lebih sering berjudi demi mengambil foto bagus untuk diunggah ke Instagram. Banyak sekali toko online yang memiliki akun Instagram sehingga memudahkan remaja untuk mendapatkan barang yang diinginkannya. Penjual Instagram tertarik pada remaja yang mengikuti gaya hidup selebriti Instagram. Banyaknya pengguna Instagram remaja membuat para penjual ini bersaing untuk mendapatkan niat membeli. Pemikiran seperti ini pada remaja dapat berdampak buruk pada dirinya sendiri. Karena remaja yang minder dalam berpikir, mereka cenderung tidak memikirkan dampaknya terhadap kehidupan pribadinya jika membeli barang-barang mahal di Instagram. Muncul kekhawatiran munculnya sikap hedonistik pada remaja dapat mempengaruhi pola pikirnya. Remaja masih belum bisa membedakan mana yang aman dan mana yang tidak disekitarnya. Kemajuan teknologi memungkinkan remaja memanfaatkan ponsel, gadget, dan berbagai perangkat elektronik lainnya untuk berbagai keperluan. Jika peluang ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh seseorang, maka dapat menjadi bumerang bagi generasi muda yang

bebas bertindak tanpa batasan dan juga gaya hidup hedonis sangat berpengaruh dan sangat nyata di masyarakat khususnya kalangan mahasiswa (Andayani, 2022).

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang masih mengalami krisis identitas dalam mencari jati dirinya Mahasiswa mulai mengenali dirinya berdasarkan lingkungannya Gaya hidup hedonis ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelajar, dan semangat mereka untuk mencoba hal baru pun tinggi Kecenderungan gaya hidup hedonis diukur dengan menggunakan Skala Tendensi Gaya Hidup Hedonistik dari aspek gaya hidup yang dipadukan dengan sifat-sifat hedonis Banyak Mahasiswa, terutama yang tinggal di kost, lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah, melakukan aktivitas gaya hidup hedonistik, dan menghabiskan waktu bersama teman-teman, seperti mengunjungi kafe dan pusat perbelanjaan

Minatnya berpusat pada barang-barang mewah dalam kehidupan sehari-hari Ia berpendapat bahwa barang-barang tersebut dan praktek kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri, karena kebutuhannya tidak begitu besar dan tujuan utama dari perilaku hedonis adalah kesenangan Banyak aktivitas yang hanya dilakukan oleh orang-orang dengan gaya hidup hedonis, seperti lebih suka menghabiskan waktu di luar pusat perbelanjaan atau tertarik pada barang-barang mewah yang tidak terlalu diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, juga dilakukan oleh para mahasiswa di kost mempraktikkannya Tujuan utama dari perilaku hedonis adalah kesenangan, sehingga mereka sering bertemu dengan teman di kafe dan bersenang-senang Berpartisipasi dalam kegiatan ini akan meningkatkan kepercayaan diri. Kebebasan mahasiswa dalam mengelola uang jajan berpotensi besar mengendalikan mereka untuk menjalani gaya hidup hedonis mahasiswa bebas menggunakan uang sakunya untuk kesenangannya sendiri, karena mereka tidak mampu mengelolanya atau menentukan prioritas (Boediman dkk., 2023).

IV. KESIMPULAN

Kaum Cyrenaics menganjurkan hedonisme, yang memprioritaskan pencarian kesenangan dan penghindaran rasa sakit sebagai kebaikan tertinggi dalam hidup. Mereka percaya bahwa kesenangan adalah satu-satunya nilai intrinsik dan tujuan akhir keberadaan manusia. Kaum Cyrena menganut egoisme etis, yang mengutamakan kepentingan pribadi dan memaksimalkan kesenangan pribadi. Mereka percaya bahwa setiap orang harus bertindak demi kepentingannya sendiri, mencari kesenangan dan menghindari penderitaan tanpa mempedulikan kesejahteraan orang lain.

Meskipun kaum Cyrenaics menganjurkan hedonisme dan mengejar kesenangan, mereka juga menekankan pentingnya kehati-hatian dan pengambilan keputusan yang penuh perhitungan. Mereka mendorong individu untuk mengejar kesenangan yang berkelanjutan dan kondusif bagi kebahagiaan jangka panjang, menghindari pemanjaan berlebihan atau berbahaya. Sikap hidup hedonistik dalam masyarakat umumnya cenderung kepada gaya hidup yang berfoya-foya dan lebih berorientasi pada hal-hal materi. Kenikmatan sering diukur dari segi kekayaan dan benda materi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmatnya kami dapat menyelesaikan tulisan ini. Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Mohammad Alvi Pratama, S.Phil., M.Phil selaku pembimbing, , tidak lupa kami mengucapkan pada diri kami karena telah menuangkan isi pemikiran kami dalam penyusunan tulisan ini. Dan terakhir kami mengucapkan terima kasih kepada penulis pada karya-karya sebelumnya yang menjadi sumber referensi dari penulisan kami.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rappana, Ed.; 1 ed.). Syakir media press. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- Andayani, F. (2022). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Budaya Hedonisme Generasi Millennial di Madiun. *Persepsi: Communication Journal*, 5, 45–51. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v5i1.9117>
- Boediman, J. V., Tasik, C. M., & Kawung, E. (2023). Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unsrat). *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/47096/41981>
- Bryan van. (2020, Juni 25). *Cyrenaic Hedonism: A Life in Pursuit of Pleasure*. classical wisdom.
- Darshana Das, Gloria Lotha, & Emily Rodriguez. (2017, Juni 19). cyrenaic. *Britannica*. Britannica, T. Editor *Ensiklopedia* (2017, 19 Juni). *Cyrenaic*. *Ensiklopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/Cyrenaic>
- Domaradzki, M. (2020). Aristippus of Cyrene. Dalam *Early Greek Ethics* (hlm. 361–379). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198758679.003.0017>
- Joshua J. Mark. (2023). Cyrenaics. Dalam *world history encyclopedia*. world history encyclopedia.
- Jurnal, L., & Wahyu Abadi, T. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. 4(2), 187–204. <https://doi.org/10.21070/kanal>
- Khairunnisa, Y. P. (2023). KEBIASAAN GAYA HIDUP HEDONISME TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK. Dalam Khairunnisa | (Vol. 31).

Kodoati, M. C. (2023). Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik untuk Seni Hidup Modern. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4(1). <https://doi.org/10.53396/media>

Munawaroh, M. (2022). HEDONISME REMAJA SOSIALITA (LIFE STYLE REMAJA SOSIALITA KALANGAN MAHASISWA DI PEDESAAN LAMONGAN). Dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 5, Nomor 2).

Parry, Richard, & Harald Thorsrud. (2021). Ancient Ethical Theory. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Piper Mark. (t.t.). Psychological Egoism. *internet encyclopedia of philosophy* .

Rosifa, M. (2022). KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF ETIKA EPIKUREANISM. 2(2), 2809–221. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>

Zilioli, U. (2012). the cyrenaics. *Acumen*. www.acumenpublishing.com